

Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Dalam Hubungannya Dengan Etika Lingkungan

*Intan Kusuma Wardani

Universitas Pendidikan Mandalika

*Corresponding Author intankusumawardani7@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi hubungan antara Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dalam kaitannya dengan etika lingkungan. Etika lingkungan memfokuskan kepada bagaimana seharusnya perilaku manusia terhadap lingkungan. Melalui pengajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial akan dapat memberikan informasi bagaimana konsep ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Filsafat ilmu pengetahuan alam dan sosial selain dapat menanamkan pemahaman tentang alam juga dapat menyeimbangkan perilaku sosial manusia terhadap alam sehingga dalam setiap pola pikir dan perilaku manusia selalu dilandasi oleh sebuah kesadaran untuk selalu menjaga hubungan antara manusia dengan alam berdasarkan nilai-nilai positif sains guna mempertahankan fungsi dan kelestarian lingkungan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika lingkungan dalam perspektif filsafat Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial serta mendeskripsikan bagaimana hubungan relasi manusia dengan alam. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan kajian pustaka, merujuk kepada buku maupun artikel jurnal yang relevan.

Kata kunci: Filsafat, IPAS, etika lingkungan

Abstract

This article explores the relationship between the Natural and Social Sciences in relation to environmental ethics. Environmental ethics focuses on how humans should behave towards the environment. Teaching the natural and social sciences will provide information on how the concepts of the natural and social sciences (IPAS) can be applied in everyday life. The philosophy of the natural and social sciences not only instills an understanding of nature but also balances human social behavior towards it, so that every human thought and behavior is always grounded in an awareness of maintaining the relationship between humans and nature based on positive scientific values in order to maintain environmental function and sustainability. This article aims to describe environmental ethics from the perspective of the philosophy of the natural and social sciences and to describe the relationship between humans and nature. The method used in writing this article is a literature review, referring to relevant books and journal articles.

Keywords: Philosophy, IPAS, environmental ethics

How to Cite: Kusuma Wardani, I. (2024). Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Dalam Hubungannya Dengan Etika Lingkungan. *Journal Transformation of Mandalika*, doi: <https://doi.org/10.36312/jtm.v5i2.2691>



<https://doi.org/10.36312/jtm.v5i2.2691>

Copyright© 2024, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Bumi sebagai tempat tinggal manusia tengah mengalami kemerosotan kualitas, hal ini ditunjukkan dengan fenomena semakin berkurangnya keragaman hayati, berkurangnya sumber mata air, dan khususnya perubahan iklim. Penyebab pokok dari krisis bumi/lingkungan hidup ini adalah pola pendekatan manusia terhadap alam yang keliru. Manusia kurang memperlakukan alam secara bijak dan hanya melihat sebagai obyek

semata-mata. Alam dipandang sebagai sarana, tambang kekayaan, sumber energi, sumber kekayaan yang memang harus dieksploitasi bagi kebutuhan manusia. Praktek eksploitasi alam tanpa batas inilah yang menyebabkan kerusakan lingkungan semakin parah. sehingga menimbulkan krisis lingkungan. Manusia kurang sadar, dengan merusak alam, manusia sebenarnya sedang menghancurkan peradaban dirinya sendiri (Lukas Awi Tristanto, 2015).

Melihat kondisi lingkungan alam yang semakin menurun, maka muncullah beberapa peringatan secara global yang diperingati setiap tahunnya. Contohnya Hari Hutan Sedunia yang diperingati setiap tanggal 21 Maret, yang bertujuan untuk mengingatkan manusia betapa pentingnya keberadaan hutan untuk keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Kemudian Hari Lingkungan Hidup, yang diperingati setiap tanggal 5 Juni, yang bertujuan untuk memperingati manusia agar selalu berhati-hati dalam memanfaatkan sumber daya alam di bumi. Ada juga Hari Bumi, yang diperingati setiap tanggal 22 April yang bertujuan untuk memperingatkan dan meningkatkan kesadaran manusia terhadap keberadaan bumi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi alam dan lingkungan semakin membutuhkan perhatian.

William Chang (2015) dalam bukunya yang berjudul “Moral Spesial” memaparkan bahwa masalah lingkungan pada umumnya terkait dengan krisis etika manusia dalam berhadapan dengan lingkungan alam. Dalam masyarakat beradab, etika menuntun manusia dalam meninjau kembali sejumlah gagasan yang benar dan salah mengenai tingkah laku manusia terhadap alam. Sehingga pada dasarnya perilaku manusia yang menggambarkan benar atau salah maupun buruk atau baik serta sikap tanggung jawab yaitu produk dari analisis etika yang mencakup nilai dan moral dalam meng-hadapi segala sesuatu dikehidupannya.

Begitu pula, A. Sonny Keraf (2010), dalam bukunya “Etika Lingkungan Hidup” mengingatkan bahwa masalah lingkungan hidup adalah masalah moral manusia atau perilaku manusia. Lebih jauh lagi, Sonny Keraf memaparkan bahwa “etika lingkungan hidup tidak hanya berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam, namun juga mengenai relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan”.

Kerusakan bukan masalah teknis tetapi krisis lingkungan adalah krisis moral manusia. Sehingga etika lingkungan digunakan sebagai cara merubah pandangan dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Dalam hal ini terdapat beberapa teori yang dikenal dalam melihat hubungan manusia dengan alam yaitu teori antroposentrisme, biosentrisme dan ekosentrisme. Ketiga teori ini memiliki cara pandang yang berbeda tentang manusia dan alam, serta hubungan manusia dengan alam.

Antroposentrisme memaparkan bahwa hanya manusia yang berhak mendapat pertimbangan moral sedangkan makhluk lainnya hanya digunakan sebagai sarana dalam pencapaian berbagai macam tujuan manusia. Etika ini dianggap hanya berlaku bagi komunitas manusia, etika dalam aliran ini memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta, memiliki nilai lebih, dan alam dilihat hanya sebagai objek, alat, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Adanya kedudukan dan nilai moral lingkungan hidup yang terpusat pada manusia (*human centered ethic*) mengakibatkan manusia bersikap antroposentrik. Yang pada akhirnya berakibat kepada eksploitasi lingkungan yang berlebihan.

Selanjutnya, paradigma mengenai etika lingkungan yang baru yakni etika biosentrisme dan etika ekosentrisme muncul guna untuk menanggapi paradigma etika sebelumnya yang menyatakan bahwa manusia sebagai pusat alam semesta serta yang mempunyai hak dalam menguasai alam semesta. Etika biosentrisme memiliki pandangan

bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Paham ini memiliki pokok-pokok pandangan sebagai berikut. Pertama, alam memiliki nilai pada dirinya sendiri (intrinsik) lepas dari kepentingan manusia. Kedua, alam diperlakukan sebagai moral, terlepas bagi manusia ia bermanfaat atau tidak, sebab alam adalah komunitas moral. Artinya, kehidupan di alam semesta ini akan dihormati seperti manusia menghormati sistem sosial yang terdapat dalam kehidupan mereka.

Sedangkan etika ekosentrisme memiliki pandangan lebih luas. Menurut paham ini, sama dengan biosentrisme, perjuangan penyelamatan dan kepedulian terhadap lingkungan alam tidak hanya mengutamakan penghormatan atas spesies (makhluk hidup saja), melainkan perhatian setara atas seluruh kehidupan. Artinya etika ini berlaku pada keseluruhan komponen lingkungan, seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun mati. Ekosentrisme atau *The Deep Ecology* bertindak dalam dua ranah, yakni ranah praktis dan ranah filosofis. Dalam ranah praktis, artinya ranah ini dipraktikkan “hidup dalam tempat tinggal” dengan entropi dan gaya hidup mengkomsumsi yang sangat sedikit. Sedangkan dalam ranah filosofis, *the deep ecology* bisa disebut sebagai *ecosophy* yaitu kearifan yang mengatur kehidupan selaras dengan alam sebagai rumah tangga dalam arti luas.

Kerusakan lingkungan yang terjadi memunculkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan. Kesadaran lingkungan sudah menyebar di seluruh dunia pada beberapa waktu terakhir. Di Amerika Serikat, sebagai contoh kasir supermarket sudah menanyakan kepada pelanggan tentang “plastik atau kertas?” dan ini sudah berlangsung lebih dari 20 tahun. Sedangkan di Jepang, sejak beberapa tahun yang lalu penjaga toko bertanya, “apakah kamu membutuhkan tas?” (Aki, 2008).

Pada Juli 2008, negara G8 dan pemimpin negara lainnya berkumpul bersama di Toyoko untuk berdiskusi perubahan iklim dan lingkungan. Pertemuan ini mendeklarasikan pengurangan emisi global 50 persen pada tahun 2050. Mereka juga menyoroti isu lingkungan penting lainnya seperti biodiversitas, 3R (*reduce, reuse, recycle*) dan pendidikan untuk pengembangan berkelanjutan. Kesadaran lingkungan memiliki pandangan yang menekankan bahwa manusia perlu untuk membangun keseimbangan dengan alamnya, serta adanya batasan untuk manusia dan hak kemanusiaan untuk alam (Sanchez, 2010).

Selanjutnya dalam pandangan filsafat ilmu (aksiologi), membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Kegunaan ilmu itu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral sehingga ilmu itu dapat dirasakan oleh masyarakat. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji nilai kebenaran, keindahan, kebaikan, dan religious yang berasal dari nilai-nilai leluhur hidup manusia. Hakikat nilai merupakan kualitas yang melekat dan menjadi ciri sesuatu yang sudah ada di alam semesta dan dihubungkan dengan kehidupan manusia. Harkhi nilai dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yakni: (1) nilai kenikmatan, meliputi nilai-nilai yang menyebabkan seseorang senang dan mengenakan secara jasmani, (2) nilai kehidupan, meliputi nilai-nilai yang sangat penting untuk pribadi dalam berkehidupan di masyarakat, (3) nilai spiritual, merupakan nilai kejiwaan yang tidak bergantung pada keadaan jasmani yang meliputi kebenaran, keindahan, dan kebaikan.

Adapun mengenai sosial dan budaya, Enda (2010) menuturkan bahwa sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Jika dilihat dari arti kemasyarakatan, maka sosial ini akan berarti segala sesuatu yang bertalian dengan sistem hidup secara bersama-sama, atau hidup secara bermasyarakat dari orang atau sekelompok orang yang di dalamnya ada struktur, organisasi hingga nilai-nilai dan aspirasi hidup untuk mencapai sesuatu (Ranjabar, 2006). Sedangkan budaya atau disebut juga sebagai kultur,

adalah sikap hidup manusia dalam berhubungan secara timbal balik dengan alam, lingkungan hidupnya, yang di dalamnya sudah tercakup segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya baik dilihat secara konsep fisik berupa materiil maupun psikologis dan spiritual (Ranjabar, 2006).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka yang meneliti pemikiran, konsep, gagasan, dan teori dari peneliti-peneliti sebelumnya yang relevan dengan filosofi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial kaitannya dengan etika lingkungan. Data-data yang diperoleh bersumber dari buku, jurnal-jurnal penelitian yang bersumber dari situs resmi google maupun google scholar. Topik-topik utama yang dicari dari sumber-sumber tersebut terkait penelitian yang berkaitan dengan masalah etika lingkungan, filsafat sains dan filsafat sosial dalam rangka mencari konsep yang tepat bagi pengelolaan lingkungan yang tercermin dari sikap, perilaku individu maupun sosial serta pemikiran yang komprehensif berdasarkan asas filsafat ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Umum Filsafat Terhadap Sains

Dalam studi-studi kekinian, filsafat telah membantu kita untuk memahami segala sesuatu secara lebih mendalam. Filsafat mampu membuka tabir, menyingkap makna yang tersembunyi dibalik sebuah fakta atau fenomena. Pandangan umum filsuf dalam kaitannya dengan sains adalah menjadi komentator sains, tentang makna (atau "landasan") dan klaim tentang teori ilmiah, serta metodologi sains. Filsafat, menurut pandangan ini akan membantu untuk memahami ilmu pengetahuan dan cara kerjanya dan beberapa bagian dari filsafat (misalnya, logika, logika induktif, epistemologi terkait dengan statistik) dapat berkontribusi dalam beberapa cara untuk metodologi ilmu pengetahuan. Analisis epistemologis tentang keberadaan sains merupakan salah satu aspek terpenting dari sains. Pertanyaan tentang pengetahuan merupakan pusat studi epistemologi. Dalam pembahasan tentang filsafat ilmu, epistemologi disebut sebagai bagian dari filsafat. Sebuah teori pengetahuan yang disebut epistemologi membahas bagaimana memperoleh pengetahuan tentang subjek yang ingin Anda pikirkan. Dalam bahasa awam, epistemologi sering disebut sebagai teori pengetahuan. Pengetahuan dalam konteks ini mengacu pada upaya yang disengaja yang dilakukan dalam suatu proses atau dalam mencapai penilaian mengenai kebenaran sesuatu.

Aksiologi merupakan cabang Filsafat yang menganalisis tentang hakikat nilai yang meliputi nilai-nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, dan religius (Kattsoff, 1996). Secara etimologis, kata aksiologi berasal dari Bahasa Yunani Kuno yang terdiri dari kata "aksios" yang berarti nilai dan kata "logos" yang berarti teori. Jadi aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai. Menurut Sumantri, aksiologi terbagi menjadi (1) Moral conduct, bidang ini melahirkan disiplin ilmu khusus yaitu "ilmu etika" atau nilai etika. (2) Esthetic Expression, bidang ini melahirkan konsep teori keindahan atau nilai estetika. (3) Sosio Political Live, bidang ini melahirkan konsep Sosio Politik atau nilai-nilai sosial dan politik (Margono, 1986). Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilosofatan. Sejalan dengan itu, Sarwan menyatakan bahwa aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi, realitas, dan arti dari nilai-nilai (kebaikan, keindahan, dan kebenaran).

Pengertian Lingkungan

Dalam tulisan ini akan diberikan beberapa definisi tentang lingkungan. Menurut Undang Undang No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan

semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sedangkan ruang lingkup lingkungan hidup Indonesia meliputi ruang, tempat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berwawasan Nusantara dalam melaksanakan kedaulatan, hak berdaulat, dan yurisdiksinya.

Sedangkan pengertian dan definisi lingkungan hidup menurut para ahli: Satu, lingkungan hidup adalah Semua benda dan kondisi yang terdapat di dalam ruang dimana manusia itu berada dan berpengaruh terhadap kelangsungan dan kesejahteraan manusia. Dua, lingkungan hidup adalah Lingkungan adalah jumlah sebuah benda dan kondisi yang berada di dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi Kehidupan manusia. Tiga, lingkungan hidup adalah segala benda, kondisi, keadaan dan pengaruhnya yang terdapat di dalam ruang yang mempengaruhi segala yang berada di dalam ruang yang kita tempati. Empat, lingkungan hidup adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Lima, lingkungan hidup adalah semua factor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi organisme. Enam, lingkungan hidup diartikan sebagai: *the physical, chemical and biotic condition surrounding and organism*. Tujuh, lingkungan hidup sebagai semua benda dan kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya. Delapan, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup. termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Sembilan, lingkungan hidup adalah wilayah yang merupakan tempat berlangsungnya bermacam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai (Mardatila, 2020).

Cara Manusia Memandang Alam Secara Umum

Dalam etika lingkungan berkaitan dengan perilaku manusia terhadap alam, muncul beberapa teori. Sonny Keraf (2010), berpendapat ada 5 teori yaitu, antroposentri, biosentris, ekosentris, hak asasi alam dan ekofeminis. Antroposentri, merupakan teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat alam semesta, dan hanya manusialah yang mempunyai hak untuk memanfaatkan dan menggunakan alam demi kepentingan dan kebutuhan hidupnya. Biosentris, teori ini menganggap “semua makhluk hidup bernilai pada dirinya sendiri sehingga pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral”. Ekosentris, teori ini memusatkan etika lingkungan pada seluruh komunitas ekologis. Pandangan ini sering dianggap sebagai kelanjutan dari teori biosentris. Hak asasi alam, dalam pemikiran ini menerima bahwa “makhluk hidup membutuhkan ekosistem atau habitat untuk hidup dan berkembang, dalam arti tertentu harus pula diterima bahwa makhluk hidup di luar manusia mempunyai hak asasi atas ekosistem atau habitatnya”. Ekofeminis, paradigma ini menawarkan telaah kritis atas sumber dari semua krisis lingkungan. Ekofeminisme sendiri merupakan cabang dari feminisme (dewasa ini feminisme telah berkembang dari sekedar perjuangan untuk diakui sebagai manusia yang memiliki rasio seperti layaknya laki-laki, feminisme berkembang menjadi gerakan yang memiliki aspirasi majemuk. Namun inti dari kesemua perjuangan tersebut adalah kesetaraan perempuan untuk menjadi subjek aktif dalam hidupnya).

Kedudukan Manusia Sebagai Makhluk Sosial Terhadap Alam

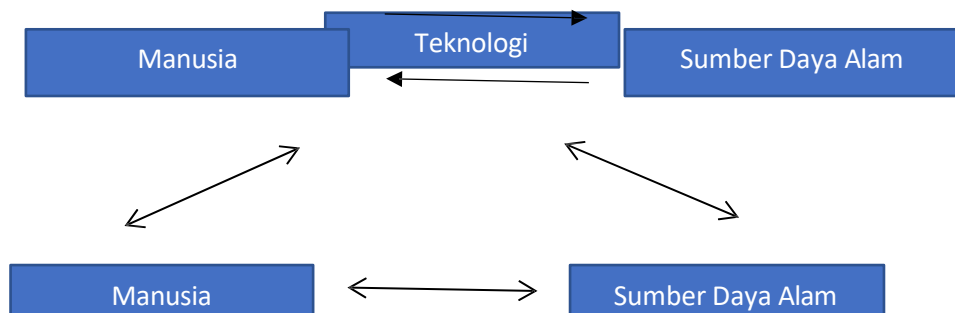
Dalam ekologi, diyakini bahwa sistem alam (ekosistem) dan sistem sosial saling berhubungan. Manusia berada dalam sistem sosial (yang di dalamnya mencakup nilai, cara berpikir, paradigma, pengetahuan, ideologi, dan lain sebagainya) dan juga berada dalam

ekosistem (yang terdiri dari air, tanah, udara, flora, fauna, alam, dan lain sebagainya). Kedua sistem ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Manusia memegang peranan yang sangat menentukan bagi kelestarian atau keberlangsungan kehidupan di sekitarnya. Berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan alam, Douglas John Hall seorang teolog dari Kanada kelahiran tahun 1928 memberikan tiga konsep pemikirannya yakni satu, manusia di atas alam. Dua, manusia di dalam alam. Tiga, manusia bersama alam.

1. Manusia di atas alam. Pandangan ini ingin menjelaskan bahwa, keberadaan alam hanyalah untuk melayani manusia. Dari pandangan ini memunculkan sikap antroposentrisme, dimana kepentingan manusialah yang menjadi modus utama dan menjadi ukuran dalam pengelolaan alam dan sumber kekayaannya, meskipun dengan dampak yang merusak alam lingkungan, menimbulkan pencemaran, termasuk menghasilkan desakralisasi. Pemikiran ini merupakan pandangan tradisional dan masih banyak dipegang banyak orang. Singkatnya, pandangan ini hanya memfokuskan diri pada kesejahteraan manusia dengan memanfaatkan alam sekenakanya.
2. Manusia di dalam alam. Paradigma manusia di dalam alam memandang manusia sebagai bagian dari beribu-ribu ciptaan yang lain. Satu spesies di antara spesies lainnya, sama-sama terbatas, saling bergantung dan saling membutuhkan. Perbedaan dengan pandangan yang pertama pada bagian ini manusia direduksi seolah-oleh sebagai mesin saja. Perbedaan yang lain, pada pemikiran ini manusia hanya didominasi (direndahkan).
3. Manusia bersama alam. Pandangan ini mau memperhatikan relasi di antara manusia dengan alam lingkungan. Disini manusia tidak superior atas segala ciptaan, tetapi juga tidak identik dengannya (direndahkan). Manusia bersama (disamping) ciptaan yang lain, di dalam solidaritas dengan ciptaan yang lain itu, meskipun tetap dalam perbedaan-perbedaan. Manusia hidup bersama alam dan tidak memperlakukannya sesuka hati. Atas dasar solidaritas, manusia memandang semua alam dan makhluk lain secara integral. Semua makhluk hidup berada dalam relasi saling bergantung dan saling memerlukan”.

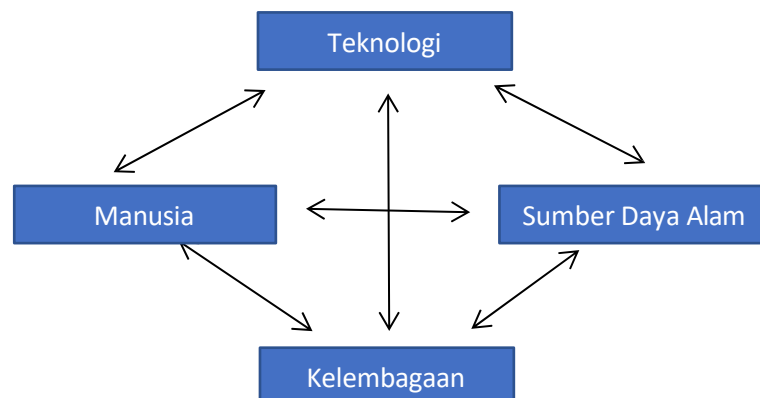
Pendapat lain dikemukakan oleh Sudharto P. Hadi (2000), menggambarkan bahwa hubungan manusia dengan alam dibedakan menjadi tiga tahap, yaitu:

- a. Tahap satu, manusia tunduk kepada alam. Pada tahap ini manusia berhubungan langsung dengan alam dalam rangka memanfaatkan sumber dari alam (ini terjadi pada jaman *hunting and gathering*). Skemanya adalah sebagai berikut
- b. Tahap dua, manusia menguasai alam. Dalam tahap ini manusia sudah mulai menggunakan teknologi untuk meningkatkan penguasaannya terhadap alam. Skemanya adalah sebagai berikut:



- c. Tahap tiga, dimana manusia menggunakan teknologi dan juga mengorganisasi

secara kelembagaan demi mengeruk sumber daya alam sebanyak-banyaknya. Skemanya adalah sebagai berikut:



Akibat pengorganisasian teknologi untuk mengeksploitasi alam, timbullah dampak negatif yang merusak lingkungan. Kelestarian lingkungan tidak mendapatkan perhatian yang memadai sehingga interaksi sosial dan interaksi dengan lingkungan diabaikan.

Etika Lingkungan Mutlak Diperlukan

Guna mencegah kerusakan lingkungan yang tak terkendali, etikalingkungan mutlak dibutuhkan. Fokus perhatian etika lingkungan melihat bagaimana manusia harus bertindak atau bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan hidup. Norma atau kaidah yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut. Pengertian di atas ingin memberikan pemaparan bahwa makhluk non-manusia mendapatkan perhatian dalam etika ini. Lingkungan atau alam masuk sebagai bagian dari komunitas moral. Pada bagian ini perilaku moral manusia mengalami perluasan cara pandang.

Etika lingkungan merupakan kritik atas etika yang selama ini dianut oleh manusia yang dibatasi pada komunitas sosial manusia. Etika lingkungan hidup menuntut agar etika dan moralitas tersebut diberlakukan juga bagi komunitas biotik atau komunitas ekologis. Etika ini juga dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang terkait dengan isu lingkungan hidup. Senada dengan ini, Efri Roziati (2017) menuliskan etika lingkungan merupakan petunjuk arah bagi manusia untuk dapat mewujudkan moral yang baik bagi lingkungan mencakup menjaga kelestarian lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Memperjuangkan kelestarian lingkungan bukanlah hal yang mudah. Etika berhubungan masalah moral, tata krama, nilai-nilai, serta kebajikan. Etika lingkungan berkaitan dengan perilaku manusia terhadap alam dimana perilaku manusia itu terkait dengan nilai-nilai yang dianggapnya benar. Oleh karena itu peran filsafat ilmu khususnya filsafat aksiologi harus dapat membendung pandangan antroposentrisme. Ilmu pengetahuan alam beserta teknologi yang diciptakan oleh manusia harus digunakan untuk melindungi alam. Disamping itu manusia juga harus dapat mengorganisasikan diri baik secara individu maupun dalam kelembagaan atau sistem sosial untuk mengembangkan perilaku etik terhadap lingkungan dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alya Putri Mulyani, Adi Firmansyah. (2020). Environmental Ethics in Community Empowerment Programs Based on Environmentally Friendly Agriculture, *Jurnal CARE*, Vol. 5 (1): 22-29
2. Bethari Widiya Hardanti, Landasan Ontologis, Aksiologis, (2020). Epistemologis Aliran Filsafat Esensialisme Dan Pandangannya Terhadap Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.9 No. 2
3. Borrong, Robert P. (2003). *Etika Bumi Baru*. Jakarta, Gunung Mulia
4. Brata, Sumadi Surya. (2002). *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo persada.
- Deni Alfian Mba. (2020). Ekowisata Sebagai Bentuk Adaptasi Masyarakat Liang Ndera Pada Pariwisata, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* - Vol. 22 No. 02
5. Drummond, Celia Deane. (2011). *Teologi dan Ekologi Buku Pegangan*, Jakarta, Gunung Mulia
6. Efri Roziati. (2017). *Biologi Lingkungan*, Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press
- Hadi, Sudharto P. (2000). *Manusia dan Lingkungan*. Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro
7. Hasriyanti, Erman Syarif. (2021). Strategi Pemberdayaan Sumber Daya Laut Melalui Kearifan Lokal Sistem Punggawa-Sawi Di Desa Palalakkang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, *Jurnal Environmental Science*, Volume 3 No.2
8. Ida Ayu Kartika Maharani. (2019). Masyarakat dalam Perkembangan Teknologi Informasi dan Realitas Perubahan Sosial di Era Postmodern, *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, *Jurnal Widya Duta* | Vol. 14, No. 2
9. Keraf, A. Sonny. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta, Kompas
10. Keraf, A Sonny. (2010). *Krisis Dan Bencana Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta, Kanisius
11. M.Yasir Said, Yati Nurhayati. (2020). Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan, *Jurnal Al'Adl*, Volume XII No. 1
12. Mardatila, A. (2020). Pengertian Lingkungan Hidup Menurut Para Ahli dan Jenisnya yang Perlu Diketahui. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/sumut/pengertian-lingkungan-hidup-menurut-para-ahli-dan-jenisnya-yang-perlu-diketahui-kln.html>
13. Nurkamilah Citra. (2018). Etika Lingkungan Dan Implementasinya Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Pada Masyarakat Kampung Naga, *Jurnal Studi Agama- agama dan Lintas Budaya* 2, 2 136-148
14. Salman Yoga S,. (2018). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi, *Jurnal Al-Bayan* Vol. 24 No.1, 29 – 46
15. Sanchez, M. J. (2010). Defining and Measuring Environmental Consciousness. *Revista International De Sociologia (RIS)*. 68(3): 731-755.
16. Samuel Unwakoly, Berpikir Kritis dalam Filsafat Ilmu, (2022). Kajian dalam Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 5 No 2
17. Tristanto, Lukas Awi. (2015). *Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan*. Yogyakarta, Kanisius,
18. Ulfi, Faizah. (2020). Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 3 No 1
19. William Chang. (2015). *Moral Spesial*, Yogyakarta, Kanisius, 277.
- Yusup Rogo Yuono. (2019). Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan, *Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, Vol.2 No.1, 186-206